

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Jepang terdapat tiga macam huruf yang digunakan secara umum untuk berkomunikasi sehari-hari yaitu, *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. *Hiragana* adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti あ, い, う, え, お dan sebagainya. Huruf *hiragana* terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*) Iwabuchi dalam (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007, 73). *Hiragana* terdiri dari 46 karakter dan biasanya digunakan untuk menulis kata yang tidak dapat ditulis dengan *kanji*, atau sebagai bantuan untuk membaca *kanji* yang sulit atau tidak lazim. Selain itu *Hiragana* juga digunakan untuk penyebutan kosa kata asli Jepang dan biasanya digunakan secara gramatikal untuk akhiran kata kerja, kata benda, kata sifat maupun dalam penggunaan partikel.

Katakana adalah huruf-huruf yang berbentuk seperti ア, イ, ウ, エ, オ dan sebagainya. *Katakana* terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (*chokusenteki*) Iwabuchi dalam (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2007, 80). Karakter *Katakana* biasanya memiliki bentuk huruf yang lebih tegas dan segitiga, dibandingkan dengan bentuk bulat dan melengkung pada *Hiragana*. Sama seperti *hiragana*, *katakana* juga terdiri dari 46 karakter yang diambil dari aksara kanji. Walaupun sama-sama termasuk dalam huruf *kana*, namun fungsi *katakana* tidaklah sama. *katakana* merupakan sistem penulisan yang dibuat untuk menyatakan kosakata-kosakata serapan bahasa asing yang berasal dari luar Jepang seperti

Inggris, Prancis, atau Jerman. Selain itu, *Katakana* juga biasanya digunakan untuk menulis kata-kata yang diucapkan dengan nada yang lebih keras atau vokal yang lebih panjang.

Kanji merupakan huruf yang diadaptasi dari Cina. Iwabuchi mengatakan dalam (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004, 56) huruf *kanji* disampaikan ke Jepang kira-kira di abad ke 4 pada waktu negeri Cina merupakan zaman *Kan*. Oleh sebab itu maka huruf tersebut dinamakan *kanji* yang berarti huruf negeri *Kan*. Menurut Ishida dalam (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004, 57) di dalam *Daikanwa Jiten* yang merupakan kamus (*Kanwa Jiten*) terbesar yang disusun di Jepang terdapat kira-kira 50.000 huruf *kanji*. Lalu pada zaman meiji pada akhirnya terjadi pembatasan jumlah *kanji*, dan ditetapkanlah *Daftar Tooyo Kanji (Tooyo Kanjihyoo)* yang memuat 1850 huruf *kanji*. Namun jumlah itu pun masih cukup membuat kewalahan para pembelajar bahasa Jepang itu sendiri. Bahkan bagi siswa yang memiliki latar belakang *kanji* (seperti orang Cina dan Korea) mereka tidak akan masalah mengenai penulisan dan pengenalan bentuk *kanji* tersebut namun, cara pembacaan *kanji* Jepang yang berbeda membuat mereka kewalahan dengan cara baca yang tidak sama.

Terdapat dua jenis bacaan pada *kanji* yaitu *Kunyomi* dan *Onyomi*. *Kunyomi* adalah cara pembacaan *kanji* pada kosakata asli Jepang, sedangkan *onyomi* adalah pembacaan *kanji* dari kosakata serapan bahasa Cina. Pengetahuan tentang *kunyomi* dan *onyomi* sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang, karna penggunaan *kunyomi* dan *onyomi* akan bergantung pada kata atau frasa yang digunakan.

Penggunaan *Onyomi* dan *Kunyomi* dalam bahasa Jepang sendiri tidaklah mutlak dan karna terdapat juga karakter *kanji* yang memiliki lebih dari satu cara baca.

Dalam bahasa Jepang juga terdapat klasifikasi pembentukan *kanji* yang dikenal dengan *rikusho*. Menurut Mitamura (1997, xiii) terdapat empat macam *rikusho* berdasarkan pembentukannya yaitu (*shokei moji*, *kai'i moji*, dan *keisei moji*). Sedangkan dua macam lagi berdasarkan penggunaannya yaitu (*tenchuu* dan *kasha*). Selain *onyomi*, *kunyomi* dan *rikusho* terdapat unsur lain yang sangat penting dalam *kanji* yaitu *bushu*. *Bushu* adalah sebuah istilah berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf *kanji* yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huruf *kanji* (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004, 59). Seperti yang kita ketahui bahwa *kanji* terbentuk dari beberapa garis dan coretan. Dengan adanya garis dan coretan tersebut dapat terbentuklah *kanji* secara utuh. Dari sebuah *kanji* utuh ini terbentuklah sebuah *kanji-kanji* baru dari dua gabungan *kanji* utuh tersebut, hingga menyebabkan munculnya istilah yang dinamakan *bushu*. Ada sekitar 214 *bushu* yang diakui secara resmi dalam bahasa Jepang, dan masing-masing memiliki makna dan pengucapan sendiri.

Menurut Kato dalam (Sudjianto dan Ahmad dahidi, 2004, 59) terdapat tujuh macam *bushu* sesuai dengan letaknya pada suatu *kanji* yaitu:

1. *Hen*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian kiri *kanji*

Ninben : 体、休、 dan lain-lain.

Nisui : 次、冷、 dan lain-lain.

Kihen : 林、板、 dan lain-lain.

2. *Tsukuri*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian kanan *kanji*

Ritto : 別、判、 dan lain-lain.

Chikara : 助、動、 dan lain-lain.

Sanzukuri : 形、影、 dan lain-lain.

3. *Kanmuri*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian atas *kanji*

Wakanmuri : 写、軍、 dan lain-lain.

Ukanmuri : 守、安、 dan lain-lain.

Kusakanmuri : 花、若、 dan lain-lain.

4. *Ashi*, yaitu *bushu* yang berada pada bagian bawah *kanji*

Hitoashi : 先、免、 dan lain-lain.

Rekka : 熱、点、 dan lain-lain.

Nijuuashi : 弁、幣、 dan lain-lain.

5. *Tare*, yaitu *bushu* yang membentuk seperti siku-siku dari bagian atas ke bagian kiri

Gandare : 原、厚、 dan lain-lain.

Madare : 広、度、 dan lain-lain.

Yamaidare : 病、痛、 dan lain-lain.

6. *Nyoo*, yaitu *bushu* yang membentuk siku-siku dari bagian kiri ke bagian bawah

Shinnyoo : 近、送、 dan lain-lain.

Ennyoo : 建、廻、 dan lain-lain.

Soonyoo : 起、超、 dan lain-lain.

7. *Kamae*, yaitu *bushu* yang tampak seolah-olah mengelilingi bagian *kanji* lainnya

Doogamae : 同、冂、 dan lain-lain.

Kunigamae : 四、囧、 dan lain-lain.

Hakogamae : 医、区、 dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat dilihat bahwa *bushu kihen* termasuk dalam *bushu hen* yang terletak pada bagian sebelah kiri *kanji*, dan menggunakan *kanji* dengan unsur pohon 木. Setiap *kanji* terdiri dari satu atau beberapa *bushu* yang merupakan unsur atau bagian karakter tersebut, maka *bushu* atau radikal juga dapat disebut sebagai komponen dasar yang digunakan dalam *kanji*. Adapun *kanji* sebagai karakter Hanzi yang digunakan dalam bahasa Jepang, merepresentasikan suatu ide atau konsep tertentu dan dapat dianggap sebagai simbol. Setiap *kanji* memiliki arti yang tersirat dalam simbolnya, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan pemikiran orang. Dari uraian tersebut maka *kanji* dapat dikaitkan dengan ilmu semiotika.

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda dan makna dalam bahasa serta budaya. Salah satu ahli dalam ilmu semiotika adalah Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce sebuah tanda memiliki tiga unsur penting yaitu, *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. *Representamen* adalah definisi dari sebuah tanda yang menunjukkan objek atau makna tertentu dan dapat berupa gambar, kata,

simbol, atau bahkan sebuah tindakan. Objek adalah sesuatu yang ada di luar tanda itu sendiri, yang ditunjuk atau diwakili oleh representamen. Dan interpretan adalah makna atau konsep yang dipahami atau dirasakan saat melihat atau menggunakan representamen. Interpretan dapat berupa sebuah pemahaman individu yang unik saat melihat sebuah tanda atau objek tertentu.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada makna *kanji* yang menggunakan *bushu kihen* melalui pemikiran semiotika peirce dengan menggunakan segitiga semiotika peirce.

Contoh analisis makna *kanji bushu hen* menggunakan segitiga semiotika peirce, (Vindya, 2017, 25) :

Data 1 **kanji 地 (チ/chi)**
Onyomi : チ、ジ/chi、ji
Makna ; bumi, tanah, wilayah

O (土)

R (地)

I (bumi, tanah, wilayah)

Keterangan (R) : 地

Objek (O) : 土 (tsuchi/tanah)

Interpretan (I) : bumi, tanah, wilayah

Contoh di atas menunjukkan bahwa kanji 地 terdiri dari kombinasi, *bushu* 土 (*tsuchi*) yang bermakna tanah, kanji di sebelahnya adalah kanji 也/*nari* yang bermakna ‘menjadi’ (Nelson, 2006, 55), yang menghasilkan makna bumi, tanah, wilayah. Representamen yang dimaksud adalah kanji 地/*chi* yang merupakan konsep dari kanji itu sendiri. Objek dalam kanji ini adalah *bushu tsuchi* yang bermakna ‘tanah’ yang merupakan *bushu* pembentuk dari kanji 地/*chi*, Interpretan dalam kanji 地/*chi* adalah makna dari kanji 地/*chi* yaitu, bumi, tanah, wilayah. Yang dimaksud bumi, tanah atau wilayah dalam kanji ini dapat ditafsirkan yaitu segala sesuatu yang menyangkut permukaan bumi atau tanah, misalkan inti bumi, kerak bumi, gaya tarik bumi (gravitasi) dan sebagainya.

Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa ‘土 (tanah)’ dan ‘也/*nari* (menjadi)’ memiliki makna bumi, tanah, wilayah, karna bumi yang dimaksud dalam kanji ini adalah bagian-bagian yang dimiliki bumi atau tanah seperti inti bumi, kerak bumi dan gaya tarik bumi atau gravitasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kanji 地/*chi* adalah bumi yang didalamnya terdapat inti, kerak dan gravitasi.

Demikian seperti contoh diatas, peneliti akan melakukan penerapan semiotika peirce yang sama pada *kanji* dengan *bushu kihen*. Peneliti akan berfokus pada pada *kanji* yang berkategori benda dengan unsur kayu. Diharapkan penelitian ini akan menambah kontribusi dalam penelitian terkait *bushu* dan dapat menambah pembelajaran dalam bidang bahasa Jepang. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan membuat karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Makna Kanji Dengan *Bushu Kihen* (Kajian Semiotik)”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan dan fokus masalah sebagai berikut:

- c. Apakah interpretasi makna dari *kanji* dengan *bushu kihen*?
- d. Bagaimana pembentukan *kanji* dengan *bushu kihen*?

3. Fokus Masalah

Agar analisis masalah tidak meluas, peneliti akan membatasi dan hanya berfokus dengan analisis makna dan pembentukan kanji dengan bushu kihen yang memiliki makna benda dengan unsur kayu melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce dan klasifikasi enam pembacaan *rikusho*.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui interpretasi makna *kanji* dengan *bushu kihen*.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan *kanji* dengan *bushu kihen*.
2. Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Dapat memberi pengetahuan baru tentang *kanji* yang menggunakan *bushu kihen*
 - 2) Dapat menjadi pembanding untuk penelitian selanjutnya

b. Manfaat praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumber data yang berguna bagi orang awam ataupun para pembelajar bahasa Jepang kedepannya.
- 2) Bagi peneliti sendiri agar dapat memberikan informasi dan wawasan baru tentang *kanji* dengan *bushu kihen*.

D. Definisi Oprasional

1. *Kanji*

(Sudjianto, 2004, 56) Kanji merupakan huruf-huruf yang sebagian besar dibuat di Cina yang disampaikan ke Jepang pada abad ke-4 masehi pada waktu negri Cina merupakan zaman kan.

2. *Bushu*

(Sudjianto dan Dahidi, 2004, 59) Bushu ialah sebuah istilah berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji.

3. *Kihen*

(Nelson, 2006, 490) *kihen* merupakan *bushu kanji* bagian samping kiri yang memiliki arti “pohon”.

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat peneltian, definisi oprasional serta sistematika penulisan. Untuk memahami gambaran umum mengenai hal yang akan diteliti oleh

penulis. Bab II landasan teoritis, pada bab ini akan berisi mengenai pengertian kanji, makna dan peranan *kanji* dalam bahasa Jepang. Dan pada bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang terkait dengan kanji dan bushu yang menjadi landasan penelitian, juga akan mencantumkan kutipan-kutipan dari para ahli dengan topik yang berkaitan. Bab III metodologi penelitian, pada bab ini akan berisi tentang metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian, objek penelitian, pengumpulan data dan proses penelitian. Bab IV analisis data, pada bab ini akan berisi tentang pokok permasalahan dalam penelitian yaitu pembahasan tentang analisis makna dan pembentukan *kanji* dengan *bushu kihen*. Bab V kesimpulan dan saran, pada bab ini akan berisi tentang kesimpulan uraian penelitian pada bab sebelumnya, juga disertai saran dari penulis.

